



Model Epistemologis Penyusunan Proposal Penelitian Tafsir bagi Pengembangan Riset Ilmu Al-Qur'an

Muhammad Riski Situmorang*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: muhammadrizkisitumorang@gmail.com

Silmi Alawiyah Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: silmialawiyah45@gmail.com

Farid Adnir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: faridadnir@uinsu.ac.id

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	21 Juni 2026	22 Agustus 2026	02 September 2026	29 September 2026

Abstract

The problems in preparing an interpretation research proposal reveal the tension between the classical epistemological framework and contemporary methodological demands, which often leads to unclear scientific foundations, inconsistent approaches, and weak scientific argumentation. The purpose of this study is to formulate a systematic epistemological model as a conceptual basis for designing an interpretation research proposal that is coherent, analytical, and relevant to the development of Qur'anic science. A qualitative approach based on a literature study is used, through critical reading of the interpretation literature, research methodology, and epistemological theory, with an epistemological-critical orientation. The results of the study show four main findings: first, identification of epistemological foundations that include sources of knowledge, validity of interpretation, and ontological framework of the text; second, mapping of methodological problems in the form of reductionism of approach, inconsistency between problem formulation and method, and minimal integration of context; third, formulation of the ideal structure of the proposal that includes coherence between the background, problem formulation, objectives, theoretical framework, method, and scientific contribution; fourth, epistemological integration emphasizes the dialectical relationship between text, interpreter, and context in the research process. Scientific implications confirm this model's contribution to improving the quality of interpretive research proposals, making them more systematic, critical, and contextual, thereby strengthening the sustainable development of Qur'anic research.

Keywords: Epistemology of Interpretation; Research Methodology; Research Proposal; Epistemological Integration; Qur'anic Science

Abstrak

Problematika penyusunan proposal penelitian tafsir memperlihatkan ketegangan antara kerangka epistemologis klasik dan tuntutan metodologis kontemporer yang sering berujung pada ketidakjelasan fondasi keilmuan, inkonsistensi pendekatan, serta lemahnya konstruksi

argumentasi ilmiah. Tujuan kajian ini berfokus pada perumusan model epistemologis yang sistematis sebagai landasan konseptual dalam merancang proposal penelitian tafsir yang koheren, analitis, dan relevan dengan perkembangan ilmu Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan digunakan melalui pembacaan kritis terhadap literatur tafsir, metodologi penelitian, serta teori epistemologi dengan orientasi epistemologis-kritis. Hasil kajian menunjukkan empat temuan utama: pertama, identifikasi fondasi epistemologis yang meliputi sumber pengetahuan, validitas penafsiran, dan kerangka ontologis teks; kedua, pemetaan problem metodologis berupa reduksionisme pendekatan, inkonsistensi antara rumusan masalah dan metode, serta minimnya integrasi konteks; ketiga, formulasi struktur ideal proposal yang mencakup koherensi antara latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kerangka teori, metode, dan kontribusi ilmiah; keempat, integrasi epistemologis yang menegaskan hubungan dialektis antara teks, penafsir, dan konteks dalam proses penelitian. Implikasi ilmiah menegaskan kontribusi model ini dalam meningkatkan kualitas penyusunan proposal penelitian tafsir yang lebih sistematis, kritis, dan kontekstual sehingga mampu memperkuat pengembangan riset ilmu Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Epistemologi Tafsir; Metodologi Penelitian; Proposal Penelitian; Integrasi Epistemologis; Ilmu Al-Qur'an

Pendahuluan

Kajian tafsir menghadapi persoalan epistemologis yang memengaruhi kualitas rancangan penelitian. Tradisi keilmuan menempatkan tafsir sebagai disiplin yang berakar kuat pada otoritas teks (Bagasharov et al., 2026), sementara praktik akademik kontemporer menuntut sistematika metodologis yang terukur (Macfarlane & Yeung, 2024). Ketegangan ini melahirkan proposal penelitian yang cenderung deskriptif, kurang analitis, serta lemah pada konstruksi masalah dan kerangka teori. Orientasi normatif sering mendominasi perumusan tema tanpa disertai perangkat epistemik yang mampu mengarahkan proses penelitian secara konsisten (Hannon & Woodard, 2025). Kondisi ini memperlihatkan kebutuhan mendesak terhadap model epistemologis yang mampu mengintegrasikan sumber pengetahuan, metode ilmiah, serta relevansi kontekstual. Ketidadaan model yang jelas berimplikasi pada rendahnya daya jelajah penelitian tafsir dalam menjawab problem aktual.

Fenomena akademik memperlihatkan kecenderungan repetisi tema dan pendekatan dalam proposal penelitian tafsir. Berbagai institusi pendidikan tinggi menunjukkan dominasi pendekatan tematik yang berulang dengan variasi minimal pada kerangka analisis (Stimpson & Calvert, 2021). Evaluasi karya mahasiswa pascasarjana menunjukkan lemahnya perumusan gap penelitian serta ketidaktepatan pemilihan metode. Banyak proposal hanya memindahkan narasi kitab tafsir klasik tanpa reinterpretasi metodologis (Hanafi et al., 2023). Praktik ini berdampak pada rendahnya kontribusi ilmiah serta minimnya inovasi. Publikasi artikel tafsir dalam jurnal nasional juga memperlihatkan dominasi kajian deskriptif dengan analisis terbatas (Kaltsum & Amin, 2024). Data ini menunjukkan masalah struktural dalam penyusunan proposal penelitian. Kualitas rancangan awal penelitian berpengaruh langsung pada mutu hasil riset. Kondisi ini menegaskan

perlunya pembenahan pada level epistemologis agar penelitian tafsir mampu berkembang secara ilmiah.

Sejumlah penelitian telah mengkaji metodologi tafsir serta pengembangan studi Al-Qur'an. Ichwan dan Salisu (2024) menguraikan klasifikasi metode tafsir klasik serta aplikasinya dalam kajian tematik modern, temuan utama menunjukkan dominasi pendekatan tekstual tanpa integrasi teori sosial. Ichwan, Ming, dan Sya'roni (2025) menyoroti penggunaan hermeneutika dalam tafsir kontemporer, hasil kajian menegaskan potensi dialog antara teks dan konteks namun belum menyentuh desain proposal penelitian. Al-Ryahneh (2024) membahas problem metodologis dalam studi Al-Qur'an di perguruan tinggi, temuan menunjukkan lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap kerangka teori. Mujahidin (2018) mengkaji integrasi ilmu sosial dalam tafsir, hasil menunjukkan peluang pengayaan analisis namun belum merumuskan model epistemologis yang operasional. Sobri et al. (2024) meneliti standar penulisan proposal ilmiah dalam studi keislaman, temuan mengungkap ketidakkonsistenan antara rumusan masalah dan metode. Kelima kajian ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman metodologi tafsir, namun belum menghadirkan model epistemologis yang secara spesifik mengarahkan penyusunan proposal penelitian tafsir secara sistematis. Kekosongan ini membuka ruang bagi penelitian yang berfokus pada perumusan model epistemologis sebagai fondasi penyusunan proposal yang lebih analitis dan terarah.

Permasalahan utama penelitian ini mencakup fondasi epistemologis dalam penyusunan proposal tafsir, problem metodologis yang muncul dalam praktik akademik, struktur ideal proposal berbasis epistemologi ilmiah, serta integrasi pendekatan epistemologis dalam pengembangan riset ilmu Al-Qur'an. Tujuan penelitian diarahkan pada perumusan model epistemologis yang mampu meningkatkan kualitas penyusunan proposal penelitian tafsir. Argumen awal menegaskan pentingnya integrasi antara sumber wahyu, rasionalitas ilmiah, serta analisis kontekstual sebagai dasar pengembangan riset. Model epistemologis dipandang sebagai perangkat konseptual yang dapat memperbaiki konsistensi logika penelitian. Kontribusi penelitian diharapkan mampu memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi peneliti tafsir, memperkuat kualitas metodologis, serta mendorong lahirnya penelitian yang lebih kritis dan inovatif dalam studi Al-Qur'an.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan yang diperkaya dengan analisis epistemologis-kritis untuk mengkaji konstruksi penyusunan proposal penelitian tafsir secara sistematis dan reflektif. Sumber data terdiri atas data primer berupa karya-karya tafsir klasik dan kontemporer serta literatur metodologi tafsir, sementara data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku metodologi penelitian, dan kajian interdisipliner dalam studi Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah: identifikasi literatur relevan, klasifikasi tematik berdasarkan isu

epistemologis, serta ekstraksi konsep kunci yang berkaitan dengan struktur proposal penelitian tafsir. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan analisis isi untuk mengurai struktur konseptual, dilanjutkan dengan analisis epistemologis guna menilai relasi antara sumber pengetahuan, metode, dan validitas ilmiah, serta komparasi konseptual antara pendekatan klasik dan metodologi penelitian modern untuk menemukan pola integratif. Proses ini diakhiri dengan sintesis analitis yang menempatkan proposal penelitian tafsir sebagai konstruksi ilmiah yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif, kritis, dan terstruktur secara metodologis dalam kerangka pengembangan ilmu Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Fondasi Epistemologis dalam Penelitian Tafsir

Epistemologi dalam ilmu tafsir menuntut penataan sumber pengetahuan secara hierarkis sekaligus relasional agar proses produksi makna tidak terjebak pada reduksionisme tekstual maupun relativisme kontekstual. Wahyu menempati posisi normatif sebagai sumber primer yang menyediakan horizon makna otoritatif, sementara akal berfungsi sebagai instrumen interpretatif yang mengoperasionalkan potensi semantik teks melalui prosedur analitis, dan realitas sosial menghadirkan konteks aktual yang menguji relevansi serta daya terap makna (Suswita, 2025). Relasi triadik ini tidak bersifat linear, melainkan dialektis, karena setiap sumber berinteraksi dalam proses negosiasi makna yang berkelanjutan. Dominasi salah satu unsur berpotensi melahirkan distorsi epistemik; supremasi wahyu tanpa mediasi rasional cenderung menghasilkan literalisme kaku, sedangkan supremasi akal yang terlepas dari kendali normatif membuka ruang spekulasi bebas yang mengaburkan batas otoritas teks (Bhat & Bisati, 2025). Realitas sosial, ketika tidak diposisikan secara kritis, dapat menggeser orientasi tafsir menjadi sekadar legitimasi praksis, bukan rekonstruksi makna yang berakar pada struktur internal teks (Brown, 2021). Konsekuensinya, fondasi epistemologis tafsir harus dirumuskan melalui integrasi yang menempatkan wahyu sebagai sumber legitimasi, akal sebagai perangkat metodologis, dan realitas sosial sebagai medan verifikasi sekaligus aktualisasi, sehingga ketiganya membentuk kerangka pengetahuan yang koheren dan operasional.

Konstruksi keilmuan tafsir tidak dapat dilepaskan dari karakter ganda sebagai produk ilmiah dan praktik hermeneutik yang mengandaikan keterlibatan subjek penafsir secara intens. Sebagai produk ilmiah, tafsir menuntut konsistensi metodologis, keterlacakan argumentasi, serta akuntabilitas epistemik yang dapat diuji melalui standar akademik (Hanafi et al., 2022). Pada saat yang sama, sebagai praktik hermeneutik, tafsir mengakui keberadaan horizon historis penafsir yang mempengaruhi proses pemaknaan, sehingga objektivitas dipahami sebagai hasil dari prosedur intersubjektif, bukan netralitas absolut (Tafkir, Hidayat, & Ayob, 2026). Ketegangan antara dua dimensi ini melahirkan kebutuhan akan kerangka epistemologis yang mampu mengelola subjektivitas tanpa mengorbankan validitas

ilmiah. Penafsir tidak sekadar mengekstraksi makna yang dianggap sudah selesai dalam teks, melainkan berpartisipasi dalam proses produksi makna melalui interaksi antara struktur linguistik, tradisi penafsiran, serta konteks kekinian (Kusuma et al., 2026). Dalam posisi ini, tafsir bergerak sebagai disiplin yang menggabungkan pendekatan filologis, historis, dan filosofis, sehingga setiap klaim makna harus dibangun melalui argumentasi yang mengintegrasikan ketiga pendekatan secara proporsional. Ketidakseimbangan di antara pendekatan tersebut akan menghasilkan bias interpretatif yang melemahkan daya jelajah ilmiah tafsir.

Kecenderungan epistemologi tekstual yang menempatkan teks sebagai entitas otonom tanpa kerangka metodologis yang memadai telah melahirkan problem serius dalam praktik penafsiran kontemporer. Orientasi ini sering kali mengasumsikan bahwa makna dapat diakses secara langsung melalui pembacaan literal, sehingga mengabaikan kompleksitas struktur bahasa, dinamika historis, serta peran penafsir dalam konstruksi makna. Akibatnya, tafsir mengalami stagnasi konseptual karena terjebak pada reproduksi makna lama tanpa upaya rekonstruksi yang kritis. Kritik terhadap kecenderungan ini tidak bermaksud menegasikan otoritas teks, melainkan menegaskan pentingnya perangkat metodologis yang mampu menjembatani antara teks dan konteks secara sistematis. Tanpa kerangka metodologis yang jelas, klaim interpretatif kehilangan dasar legitimasi ilmiah dan mudah terjebak pada justifikasi ideologis. Situasi ini memperlihatkan epistemologi tekstual yang tidak diimbangi dengan refleksi metodologis hanya menghasilkan ilusi kepastian, bukan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan (Hartmann, Kindlinger, & Trempler, 2021). Oleh karena itu, penguatan metodologi menjadi prasyarat untuk memastikan bahwa proses penafsiran berjalan dalam koridor ilmiah yang ketat dan terhindar dari simplifikasi makna.

Relasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial menuntut artikulasi metodologis yang mampu mengoperasionalkan integrasi epistemik secara konkret dalam praktik penelitian tafsir. Wahyu menyediakan kerangka normatif yang membatasi kemungkinan makna agar tidak melampaui batas otoritas teks, sementara akal merumuskan prosedur analisis yang memungkinkan eksplorasi makna secara sistematis melalui pendekatan linguistik, semantik, dan logika argumentatif (Niezgoda, 2022). Realitas sosial berfungsi sebagai ruang uji yang memastikan bahwa hasil penafsiran memiliki relevansi praktis dan tidak terlepas dari kebutuhan umat (Campbell & Reiman, 2022). Integrasi ini mensyaratkan adanya mekanisme validasi berlapis yang melibatkan konsistensi internal teks, koherensi logis, serta kesesuaian kontekstual. Tanpa mekanisme tersebut, proses penafsiran rentan terhadap fragmentasi epistemik yang memisahkan antara dimensi normatif dan empiris. Integrasi epistemik juga mengharuskan penafsir untuk menguasai perangkat keilmuan lintas disiplin, sehingga mampu membaca teks secara komprehensif sekaligus memahami dinamika sosial yang melingkupinya (Berg et al., 2026). Keterbatasan penguasaan disiplin ini sering menjadi sumber reduksionisme

dalam tafsir, karena penafsir cenderung mengandalkan satu pendekatan secara eksklusif.

Kebutuhan akan model epistemologi integratif semakin mendesak dalam konteks penyusunan proposal penelitian tafsir yang menuntut kejelasan kerangka konseptual dan metodologis sejak tahap perencanaan. Proposal tidak sekadar dokumen administratif, melainkan representasi awal dari konstruksi pengetahuan yang akan dihasilkan. Tanpa fondasi epistemologis yang kuat, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta metodologi yang dipilih akan kehilangan arah dan sulit menghasilkan kontribusi ilmiah yang signifikan (Deroncele-Acosta, Gross-Tur, Bellido-Valdiviezo, & López-Mustelier, 2024). Model integratif harus mampu memetakan relasi antara sumber pengetahuan, pendekatan metodologis, dan objek kajian secara sistematis, sehingga setiap komponen penelitian saling mendukung dalam satu kerangka yang koheren. Selain itu, model ini perlu menyediakan kriteria evaluasi yang jelas untuk menilai validitas interpretasi, baik dari sisi kesesuaian dengan teks maupun relevansi dengan konteks. Tanpa kriteria yang eksplisit, proses penilaian akan bersifat subjektif dan sulit mencapai konsensus akademik.

Formulasi epistemologi integratif dalam penelitian tafsir meniscayakan transformasi paradigma dari pendekatan yang bersifat fragmentaris menuju kerangka yang holistik dan sistemik. Transformasi ini tidak hanya menyangkut aspek teoritis, melainkan implikasi praktis dalam desain penelitian, teknik analisis, serta strategi validasi data. Peneliti dituntut untuk merumuskan posisi epistemiknya secara eksplisit, termasuk asumsi dasar yang digunakan dalam membaca teks, sehingga proses interpretasi dapat ditelusuri dan diuji secara kritis. Kejelasan posisi epistemik akan meminimalkan bias interpretatif serta meningkatkan transparansi ilmiah. Integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial dalam kerangka metodologis yang terstruktur memungkinkan tafsir berkembang sebagai disiplin yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan integritas normatif. Dengan demikian, model epistemologi integratif berfungsi sebagai instrumen operasional yang menopang keseluruhan proses penelitian tafsir, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang memiliki kedalaman analisis, ketepatan metodologis, dan relevansi kontekstual yang tinggi.

Problem Metodologis dalam Penyusunan Proposal Penelitian Tafsir

Dominasi narasi normatif menjadi problem paling menonjol dalam praktik penyusunan proposal penelitian tafsir karena orientasi penulisan sering bergeser dari upaya analitis menuju reproduksi doktrin yang telah mapan. Struktur argumen dibangun melalui kutipan otoritatif tanpa proses problematisasi, sehingga rumusan masalah kehilangan ketajaman konseptual dan gagal mengidentifikasi celah riset yang aktual. Pola ini mendorong peneliti memosisikan teks Al-Qur'an sebagai objek legitimasi, bukan sebagai medan kajian yang menuntut eksplorasi metodologis. Akibatnya, latar belakang penelitian dipenuhi justifikasi normatif yang bersifat repetitif, sementara dimensi kritis yang seharusnya menilai relevansi, keterbatasan,

dan potensi inovasi tafsir tidak berkembang. Ketika kerangka argumen tidak diarahkan pada pertanyaan penelitian yang terukur, desain penelitian menjadi kabur dan sulit diverifikasi (Goldschmidt & Matthews, 2022). Kecenderungan ini juga menghambat dialog antara tradisi tafsir dengan disiplin ilmu lain karena teks diperlakukan sebagai entitas tertutup yang tidak membutuhkan perangkat analisis eksternal.

Lemahnya kerangka teoritik memperparah kondisi metodologis karena banyak proposal tidak menunjukkan pijakan konseptual yang jelas dalam membaca teks dan konteks. Peneliti sering mengutip konsep-konsep kunci seperti *asbāb al-Nuzūl*, *munāsabah*, atau *maqāṣid al-Syarī'ah* tanpa mendefinisikan posisi konseptualnya dalam desain penelitian. Ketidakjelasan ini menghasilkan ambiguitas pada level operasional, terutama ketika konsep digunakan secara eklektik tanpa kriteria seleksi yang konsisten. Kerangka teoritik seharusnya berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan rumusan masalah dengan metode analisis (Park, 2024), namun dalam banyak kasus justru hadir sebagai ornamen akademik yang tidak berkontribusi terhadap alur penelitian. Ketiadaan pemetaan teori juga menyebabkan peneliti gagal membedakan antara pendekatan, metode, dan teknik, sehingga batas-batas analisis menjadi kabur. Kondisi ini mengindikasikan kurangnya internalisasi terhadap literatur metodologi riset modern yang menuntut kejelasan variabel, indikator, serta prosedur analitik. Tanpa fondasi teoritik yang kokoh, penelitian tafsir rentan terhadap kesimpulan yang bersifat impresif dan sulit direplikasi oleh peneliti lain.

Ketidaktepatan pemilihan pendekatan tafsir mencerminkan problem epistemik yang berimplikasi langsung pada kualitas desain penelitian. Banyak proposal mencampurkan pendekatan tematik, historis, dan linguistik tanpa argumentasi metodologis yang memadai, sehingga arah analisis menjadi tidak fokus. Pilihan pendekatan sering ditentukan oleh preferensi pribadi atau tren akademik, bukan oleh tuntutan rumusan masalah yang spesifik. Ketika pendekatan tidak selaras dengan objek kajian, prosedur analisis kehilangan relevansi dan menghasilkan interpretasi yang tidak proporsional (Kezios, 2021). Misalnya, penggunaan pendekatan tematik untuk isu yang memerlukan rekonstruksi historis mengabaikan dinamika sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat. Sebaliknya, pendekatan historis yang diterapkan tanpa dukungan data kontekstual yang memadai hanya menghasilkan spekulasi interpretatif (Pillai, Goldfarb, & Kirsch, 2024). Problem ini diperburuk oleh minimnya refleksi metodologis dalam menjelaskan alasan pemilihan pendekatan, sehingga pembaca tidak memperoleh gambaran tentang validitas strategi analisis yang digunakan.

Inkonsistensi antara rumusan masalah, metode, dan analisis menjadi indikator lain dari lemahnya konstruksi metodologis. Rumusan masalah sering disusun dalam bentuk pertanyaan normatif, sementara metode yang dipilih mengarah pada analisis deskriptif tanpa perangkat evaluatif yang memadai. Ketidaksinambungan ini

menciptakan jarak antara tujuan penelitian dan hasil yang diharapkan, sehingga kontribusi ilmiah menjadi tidak jelas. Metode pengumpulan data dan teknik analisis kerap dijelaskan secara generik tanpa menunjukkan bagaimana keduanya menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik. Dalam beberapa kasus, peneliti menyatakan menggunakan metode kualitatif, namun tidak menjelaskan prosedur interpretasi yang sistematis, seperti langkah kategorisasi, triangulasi, atau validasi data. Inkonsistensi ini juga tampak pada bagian hasil yang tidak terhubung dengan kerangka teoritik, sehingga interpretasi kehilangan arah argumentatif. Kelemahan struktural ini menunjukkan kurangnya kemampuan dalam merancang penelitian sebagai sistem yang terintegrasi, bukan sekadar kumpulan bagian yang berdiri sendiri.

Penggunaan referensi klasik tanpa kontekstualisasi metodologis menimbulkan problem serius dalam validitas analisis. Karya-karya tafsir klasik sering dikutip sebagai otoritas final tanpa upaya membaca ulang dalam kerangka metodologi kontemporer. Praktik ini menghasilkan reproduksi pandangan lama tanpa kritik, sehingga penelitian tidak menawarkan perspektif baru. Ketika referensi klasik digunakan tanpa mempertimbangkan konteks historis dan epistemik, interpretasi yang dihasilkan cenderung ahistoris dan tidak responsif terhadap problem kekinian (Skinner, 2010). Peneliti jarang melakukan analisis komparatif atau dekonstruksi terhadap asumsi dasar yang melandasi karya klasik, padahal langkah ini penting untuk menguji relevansi dan keterbatasannya. Selain itu, ketergantungan pada referensi klasik sering mengabaikan perkembangan teori dalam studi Al-Qur'an modern, seperti pendekatan hermeneutika, semiotika, atau analisis wacana. Ketidadaan integrasi ini menghambat perkembangan metodologi tafsir yang adaptif dan kritis, serta memperkuat kecenderungan stagnasi dalam produksi pengetahuan.

Kegagalan integrasi antara tradisi tafsir dan metodologi riset modern memperlihatkan adanya jurang konseptual yang belum terjembatani secara memadai. Tradisi tafsir memiliki kekayaan metodologis yang kompleks, namun sering tidak diterjemahkan ke dalam format penelitian ilmiah yang menuntut transparansi prosedur dan replikasi. Sebaliknya, metodologi modern yang menawarkan perangkat analisis sistematis sering diadopsi secara parsial tanpa memahami implikasi epistemiknya. Ketegangan ini menghasilkan desain penelitian yang hibrid namun tidak koheren, karena masing-masing pendekatan tidak terintegrasi dalam kerangka yang utuh. Upaya integrasi seharusnya dilakukan melalui rekonstruksi metodologis yang mampu mengartikulasikan prinsip-prinsip tafsir klasik dalam bahasa metodologi kontemporer, sehingga keduanya dapat saling memperkaya. Tanpa langkah ini, penelitian tafsir akan terus berada dalam posisi ambigu antara tradisi dan modernitas, serta sulit mencapai standar akademik yang menuntut konsistensi, transparansi, dan akuntabilitas ilmiah. Kondisi ini

menegaskan perlunya reformulasi metodologis yang mensintesis kedua tradisi dalam kerangka yang operasional dan teruji.

Struktur Ideal Proposal Penelitian Tafsir Berbasis Epistemologi Ilmiah

Konstruksi proposal penelitian tafsir yang ideal menuntut relasi epistemologis yang ketat antara setiap komponennya, sehingga tidak sekadar tersusun secara administratif, melainkan mencerminkan koherensi berpikir ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Latar belakang berfungsi sebagai ruang artikulasi problem ilmiah yang berangkat dari ketegangan antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan pembacaan kontekstual kontemporer, sehingga peneliti harus mengidentifikasi celah konseptual yang belum terjawab secara memadai dalam khazanah keilmuan. Formulasi masalah tidak dapat dilepaskan dari proses konstruksi pengetahuan yang berbasis evidensi literatur, melainkan harus lahir dari analisis kritis terhadap kecenderungan tafsir yang dominan serta keterbatasan epistemiknya (Park & Baer, 2022). Orientasi ini meniscayakan pemahaman terhadap epistemologi tafsir sebagai sistem pengetahuan yang mengintegrasikan sumber wahyu, rasionalitas, serta konteks historis, sehingga latar belakang tidak hanya bersifat naratif, melainkan argumentatif dan problematis.

Rumusan masalah dalam kerangka epistemologi ilmiah harus dirumuskan sebagai pertanyaan yang mengarahkan eksplorasi konseptual sekaligus membuka kemungkinan verifikasi akademik melalui pendekatan metodologis yang tepat (Elliott, 2021). Keterkaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian menjadi indikator utama validitas logika proposal, sebab tujuan harus merefleksikan upaya sistematis dalam menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan secara kritis (Dhir & Gupta, 2021). Dalam konteks tafsir, tujuan penelitian tidak sekadar menjelaskan makna tekstual, melainkan menguji konstruksi makna melalui perangkat teori yang relevan, sehingga menghasilkan kontribusi baru terhadap pengembangan ilmu Al-Qur'an. Integrasi antara tradisi klasik dan pendekatan ilmiah modern menuntut peneliti untuk mengembangkan perspektif analitis yang mampu menjembatani otoritas teks dengan dinamika realitas.

Tinjauan pustaka memainkan peran strategis dalam membangun landasan epistemik yang kokoh, karena melalui proses ini peneliti menempatkan diri dalam peta diskursus keilmuan yang lebih luas. Kajian literatur tidak boleh berhenti pada inventarisasi sumber, melainkan harus berfungsi sebagai arena dialog kritis antara berbagai pendekatan tafsir yang telah berkembang (Goñi, 2026). Dalam kerangka ini, *research gap* tidak diidentifikasi secara superfisial, melainkan melalui pembacaan komparatif terhadap paradigma yang berbeda, baik yang berakar pada tradisi turats maupun yang berkembang dalam wacana akademik modern. Peneliti dituntut untuk menunjukkan secara argumentatif posisi penelitian yang diajukan, termasuk kontribusi teoretis yang diharapkan. Kekuatan tinjauan pustaka mampu mengonstruksi justifikasi ilmiah atas pentingnya penelitian, sekaligus menghindarkan proposal dari repetisi kajian yang telah mapan.

Kerangka teori menjadi instrumen utama dalam mengartikulasikan hubungan antara konsep, asumsi, dan proposisi yang mendasari penelitian tafsir. Pemilihan teori harus didasarkan pada kesesuaian epistemologis dengan objek kajian serta tujuan penelitian. Integrasi antara teori tafsir klasik, seperti pendekatan linguistik dan riwayat, dengan teori modern, seperti hermeneutika atau analisis wacana, memungkinkan terbentuknya perspektif yang lebih komprehensif. Kerangka ini harus mampu menjelaskan bagaimana makna Al-Qur'an diproduksi, dinegosiasikan, dan dipahami dalam konteks tertentu, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi sebagai landasan konseptual yang mengarahkan keseluruhan penelitian. Konsistensi antara kerangka teori dan rumusan masalah menjadi prasyarat utama agar penelitian memiliki arah yang jelas dan tidak kehilangan fokus analitis.

Metode penelitian dalam proposal tafsir harus dirumuskan sebagai konsekuensi logis dari paradigma epistemologis yang dipilih, sehingga tidak sekadar menjadi bagian teknis yang terpisah dari keseluruhan desain penelitian. Pemilihan metode kualitatif, misalnya, harus didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna secara mendalam, bukan semata-mata mengikuti tren akademik. Dalam konteks tafsir, metode dapat mencakup analisis tekstual, pendekatan historis, atau integrasi dengan metode interdisipliner, selama tetap menjaga konsistensi dengan kerangka teori dan tujuan penelitian. Penjelasan metode harus mencerminkan kesadaran epistemik peneliti terhadap keterbatasan dan potensi pendekatan yang digunakan, sehingga menghasilkan strategi penelitian yang transparan dan dapat diuji secara akademik. Relasi antara metode dan objek kajian harus dirumuskan secara eksplisit agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara alat analisis dan fenomena yang diteliti.

Tabel 1.

Struktur Ideal Proposal Penelitian Tafsir Berbasis Epistemologi Ilmiah

Komponen Utama	Fungsi Epistemologis	Substansi Kunci	Orientasi Analitis	Relasi Logis
Latar Belakang	Artikulasi problem ilmiah berbasis ketegangan antara tradisi tafsir klasik dan tuntutan kontekstual	Identifikasi fenomena, eksposisi kesenjangan konseptual, kritik terhadap kecenderungan tafsir dominan	Konstruksi problem berbasis analisis literatur dan realitas sosial-intelektual	Menjadi dasar bagi perumusan masalah melalui identifikasi <i>research gap</i>
Rumusan Masalah	Formulasi pertanyaan ilmiah yang dapat diuji secara konseptual dan metodologis	Pertanyaan penelitian yang spesifik, fokus, dan berbasis problem epistemik	Pengarahan eksplorasi makna dan validasi akademik	Mengarahkan tujuan penelitian dan menentukan kerangka analisis

Tujuan Penelitian	Proyeksi hasil intelektual yang hendak dicapai melalui proses penelitian	Pernyataan operasional dari jawaban atas rumusan masalah	Penegasan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu tafsir	Merefleksikan rumusan masalah dalam bentuk target konseptual
Tinjauan Pustaka	Fondasi epistemik melalui dialog kritis dengan khazanah literatur	Analisis komparatif antara tafsir klasik dan pendekatan modern, identifikasi posisi penelitian	Konstruksi <i>research gap</i> dan justifikasi akademik	Menguatkan latar belakang dan menopang kerangka teori
Kerangka Teori	Sistem konseptual yang menjelaskan relasi antar konsep dan asumsi penelitian	Integrasi teori tafsir klasik (riwayat, linguistik) dan teori modern (hermeneutika, wacana)	Produksi makna berbasis konstruksi teoritik yang koheren	Menjadi dasar pemilihan metode dan analisis data
Metode Penelitian	Implementasi operasional dari paradigma epistemologis	Pendekatan kualitatif, analisis tekstual, historis, atau interdisipliner	Strategi analisis yang sesuai dengan objek dan kerangka teori	Menghubungkan teori dengan praktik analisis untuk menjawab rumusan masalah

Keseluruhan struktur proposal penelitian tafsir berbasis epistemologi ilmiah menuntut integrasi yang utuh antara setiap komponennya, sehingga membentuk sistem pengetahuan yang koheren dan argumentatif. Hubungan antara latar belakang, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode tidak bersifat linear, melainkan saling mempengaruhi dalam proses konstruksi ilmiah yang dinamis. Peneliti harus mampu menunjukkan konsistensi logis dari awal hingga akhir, sehingga proposal tidak hanya layak secara administratif, tetapi juga memiliki kedalaman konseptual yang memadai. Integrasi antara tradisi tafsir klasik dan pendekatan ilmiah modern menjadi kunci dalam menghasilkan penelitian yang relevan dan inovatif, karena memungkinkan reinterpretasi teks suci dalam kerangka yang tetap menghormati otoritasnya sekaligus responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, proposal penelitian tafsir yang ideal bukan sekadar dokumen perencanaan, melainkan representasi dari proses berpikir ilmiah yang matang, kritis, dan bertanggung jawab.

Integrasi Epistemologis dalam Pengembangan Riset Ilmu Al-Qur'an

Epistemologi berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menentukan arah, validitas, serta produktivitas pengembangan riset tafsir dalam studi Al-Qur'an.

Orientasi epistemologis yang matang mendorong pergeseran dari pendekatan tekstual-atomistik menuju konstruksi pengetahuan yang integratif, reflektif, dan terbuka terhadap dinamika keilmuan kontemporer. Transformasi ini menempatkan tafsir sebagai praksis ilmiah yang mengonstruksi makna melalui dialog antara wahyu, rasio, dan realitas historis-sosiologis. Paradigma ini memperluas horizon penelitian dengan menghadirkan kerangka analitis yang memungkinkan eksplorasi relasi antara teks Al-Qur'an dan kompleksitas kehidupan manusia modern. Posisi epistemologi menjadi determinan karena ia mengatur relasi antara subjek penafsir, objek kajian, serta perangkat metodologis yang digunakan, sehingga inovasi riset lahir melalui desain konseptual yang koheren dan teruji secara ilmiah.

Integrasi lintas disiplin dalam penelitian tafsir merepresentasikan konsekuensi logis dari kesadaran epistemologis yang menolak reduksionisme metodologis. Hermeneutika memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran reflektif atas proses pemaknaan, khususnya melalui konsep lingkaran hermeneutik yang menekankan keterkaitan antara horizon teks dan horizon penafsir (Azurah & Siallagan, 2025). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih dinamis tanpa kehilangan basis normatifnya. Linguistik, terutama dalam cabang semantik dan pragmatik, memperkaya analisis dengan mengurai struktur makna, relasi antar-leksikal, serta konteks penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an (Ramadhani et al., 2025). Sejarah menghadirkan dimensi temporal yang memungkinkan rekonstruksi konteks turunnya ayat serta dinamika sosial yang melingkupinya, sehingga makna tidak dipahami secara ahistoris. Ilmu sosial, melalui perspektif sosiologi, antropologi, dan studi budaya, memperluas cakupan tafsir dengan mengaitkan teks dengan fenomena sosial kontemporer. Integrasi ini membentuk jaringan epistemik yang memperkuat kapasitas tafsir dalam merespons tantangan zaman secara kritis dan relevan.

Penguatan paradigma ilmiah dalam studi Al-Qur'an bergantung pada kemampuan epistemologi untuk mensinergikan berbagai pendekatan tanpa kehilangan koherensi internal. Sinergi ini tidak berarti pencampuran metodologis secara arbitrer, melainkan integrasi yang didasarkan pada kesesuaian ontologis dan epistemik antara disiplin yang terlibat. Hermeneutika, misalnya, beroperasi pada level refleksi makna, sementara linguistik menyediakan instrumen analisis terhadap struktur bahasa yang menjadi medium wahyu. Sejarah berfungsi sebagai pengungkap konteks, sedangkan ilmu sosial menjadi sarana untuk menguji relevansi dan implikasi makna dalam kehidupan nyata. Interaksi antarpendekatan ini menghasilkan konstruksi tafsir yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis. Paradigma ilmiah yang terbentuk melalui integrasi ini memiliki karakter terbuka, adaptif, dan mampu mengakomodasi perkembangan pengetahuan, sehingga studi Al-Qur'an tidak terjebak dalam stagnasi intelektual.

Konsekuensi epistemologis dari integrasi multidisipliner tampak pada munculnya model riset tafsir yang lebih inovatif dan kontekstual. Inovasi tidak

semata-mata terletak pada penggunaan metode baru, melainkan kemampuan mengonstruksi kerangka analisis yang mampu menjembatani antara normativitas teks dan kompleksitas realitas (Binz & Truffer, 2017). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi tema-tema baru dalam studi Al-Qur'an, seperti isu keadilan sosial, lingkungan, gender, dan teknologi, dengan perspektif yang lebih komprehensif. Riset tafsir tidak lagi terbatas pada reproduksi makna klasik, melainkan bergerak menuju reinterpretasi yang berbasis pada kebutuhan epistemik masyarakat kontemporer. Dinamika ini menunjukkan epistemologi yang matang mampu menghasilkan orientasi riset yang progresif tanpa mengabaikan otoritas teks.

Konstruksi integratif dalam epistemologi tafsir juga berdampak pada redefinisi otoritas keilmuan dalam studi Al-Qur'an. Otoritas tidak lagi ditentukan semata oleh kedalaman penguasaan terhadap tradisi klasik, tetapi kemampuan mengelaborasi berbagai pendekatan ilmiah secara kritis dan kreatif. Hal ini menuntut peneliti untuk memiliki kompetensi multidisipliner serta sensitivitas terhadap perkembangan teori dan metodologi dalam ilmu humaniora dan sosial. Epistemologi berfungsi sebagai mekanisme seleksi dan legitimasi terhadap pendekatan yang digunakan, sehingga integrasi tidak menghasilkan fragmentasi, melainkan konsolidasi keilmuan. Proses ini memperkuat kredibilitas riset tafsir dalam ranah akademik yang lebih luas, sekaligus membuka peluang dialog dengan disiplin lain. Interaksi lintas disiplin ini memperkaya perspektif sekaligus menegaskan posisi studi Al-Qur'an sebagai bagian integral dari ekosistem ilmu pengetahuan.

Arah pengembangan riset tafsir yang berbasis integrasi epistemologis menunjukkan potensi besar dalam membangun paradigma keilmuan yang lebih inklusif dan transformatif. Paradigma ini memungkinkan terjadinya rekonstruksi pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada transformasi sosial yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Integrasi berbagai pendekatan menghasilkan kerangka analisis yang mampu menangkap kompleksitas realitas sekaligus menjaga kedalaman refleksi normatif. Epistemologi menjadi fondasi yang memastikan bahwa setiap inovasi metodologis tetap berada dalam koridor ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pengembangan riset tafsir tidak bergerak secara fragmentaris, melainkan melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan. Orientasi ini memperkuat kontribusi studi Al-Qur'an dalam menjawab tantangan global sekaligus mempertahankan integritasnya sebagai disiplin yang berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Penutup

Penguatan tradisi akademik ilmu Al-Qur'an menuntut landasan epistemologis kokoh yang mampu mengarahkan konstruksi proposal tafsir secara sistematis, kritis, serta terukur. Temuan utama menegaskan pentingnya artikulasi sumber pengetahuan, validitas metodologis, serta relasi antara teks, konteks, dan penafsir

sebagai fondasi epistemologis yang menentukan arah perumusan masalah, tujuan, dan kerangka teori. Problem metodologis yang kerap muncul berupa inkonsistensi paradigma, lemahnya justifikasi metode, serta ketidakterpaduan antara pendekatan dan teknik analisis, sehingga menghambat kualitas proposal. Struktur ideal berbasis epistemologi ilmiah menempatkan koherensi antara ontologi, epistemologi, dan metodologi sebagai inti desain proposal yang integratif. Integrasi epistemologis berkontribusi memperluas horizon pengembangan ilmu Al-Qur'an melalui dialog antara tradisi klasik dan pendekatan kontemporer secara produktif. Implikasi teoritis menguatkan konseptualisasi metodologi tafsir sebagai disiplin yang reflektif dan adaptif, sedangkan implikasi praktis mendorong penyusunan proposal yang lebih argumentatif, transparan, serta terstandar. Keterbatasan tampak pada dominasi pendekatan konseptual dan terbatasnya eksplorasi empiris lintas konteks. Agenda masa depan perlu mengembangkan model operasional berbasis studi kasus, memperluas sumber data interdisipliner, serta menguji validitas model pada berbagai corak tafsir kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Ryahneh, F. M. (2024). Scientific Research Methodologies in Advanced Quranic Studies: Challenges and Ways of Development. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 4504. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4504>
- Azurah, S., & Siallagan, N. (2025). Pendekatan Hermeneutika Kontekstual dalam Menafsirkan Narasi Penciptaan: Studi Komparatif Metodologis antara Islam dan Kristen. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 19–35. <https://doi.org/10.64691/kamali.v1i1.77>
- Bagasharov, A., Zhantaeva, M., Khalizhan, K., Kurmanbayev, Y., & Khaydarov, N. (2026). Epistemology of Interpretation in the Era of Artificial Intelligence: Authority, Validity, and the Limits of AI's Role in Quranic Interpretation. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.64691/21y5h822>
- Berg, K. van den, Bedner, B., Zheng, M., Grote, P., & Shema, A. (2026). The Contestation of Interpretational Authority between 'Ulamā' and Artificial Intelligence: A Critical Study of AI Epistemology in Quranic Studies. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 20–38. <https://doi.org/10.64691/dh6rwb84>
- Bhat, A. M., & Bisati, A. A. (2025). Rationality in the Qur'an: Integrating Reason and Revelation for Contemporary Islamic Education. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i1.40>
- Binz, C., & Truffer, B. (2017). Global Innovation Systems—A conceptual framework for innovation dynamics in transnational contexts. *Research Policy*, 46(7), 1284–1298. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2017.05.012>
- Brown, C. (2021). Critical Clinical Social Work and the Neoliberal Constraints on Social Justice in Mental Health. *Research on Social Work Practice*, 31(6), 644–652. <https://doi.org/10.1177/1049731520984531>

- Campbell, D. S., & Reiman, A.-K. (2022). Has social psychology lost touch with reality? Exploring public perceptions of the realism and consequentiality of social psychological research. *Journal of Experimental Social Psychology*, 98, 104255. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2021.104255>
- Deroncele-Acosta, A., Gross-Tur, R., Bellido-Valdiviezo, O., & López-Mustelier, R. (2024). Qualitative Research From Grounded Theory to Build a Scientific Framework on the Researcher's Epistemic Competence. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–17. <https://doi.org/10.1177/16094069241284218>
- Dhir, S. K., & Gupta, P. (2021). Formulation of Research Question and Composing Study Outcomes and Objectives. *Indian Pediatrics*, 58(6), 584–588. <https://doi.org/10.1007/s13312-021-2246-y>
- Elliott, S. (2021). Research Problems. *The British Journal for the Philosophy of Science*, 72(4), 1013–1037. <https://doi.org/10.1093/bjps/axz052>
- Goldschmidt, G., & Matthews, B. (2022). Formulating design research questions: A framework. *Design Studies*, 78, 101062. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2021.101062>
- Goñi, J. "Iñaki." (2026). Can literature reviews be both interpretive and systematic? Revisiting critical interpretive reviews. *International Journal of Social Research Methodology*, 29(3), 399–419. <https://doi.org/10.1080/13645579.2025.2552752>
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Alifudin Ikhsan, M., Yani, M. T., Suciptaningsih, O. A., ... Rufiana, I. S. (2023). What content offers and how teachers teach: Religious Moderation-integrated teaching in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.9070>
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Faizin, N., Thoriquattyas, T., & Murtadho, N. (2022). Students' perspectives on religious moderation: A qualitative study into religious literacy processes. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1), 7638. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7638>
- Hannon, M., & Woodard, E. (2025). The Construction of Epistemic Normativity. *Philosophical Issues*, 35(1), 72–84. <https://doi.org/10.1111/phis.70010>
- Hartmann, U., Kindlinger, M., & Trempler, K. (2021). Integrating information from multiple texts relates to pre-service teachers' epistemic products for reflective teaching practice. *Teaching and Teacher Education*, 97, 103205. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103205>
- Ichwan, M. N., Ming, D., & Sya'roni, M. (2025). Bridging Tradition and Modernity: Integrating Classical Interpretation and Modern Hermeneutics through Ijtihad in Qur'an Studies. *Pharos Journal of Theology*, 106(2), 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2021>
- Ichwan, M. N., & Salisu, A. (2024). Reevaluating Qur'anic Hermeneutics: A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches. *Kalam*, 18(2), 107–126. <https://doi.org/10.24042/kalam.v18i2.24213>

- Kaltsum, L. U., & Amin, A. S. (2024). The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 296–319. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5422>
- Kezios, K. L. (2021). Is the Way Forward to Step Back? Documenting the Frequency With Which Study Goals Are Misaligned With Study Methods and Interpretations in the Epidemiologic Literature. *Epidemiologic Reviews*, 43(1), 4–18. <https://doi.org/10.1093/epirev/mxab008>
- Kusuma, S. H., Akhyar, K., Multazam, A., Imran, M., & Jamardi, S. (2026). Hadith and Women's Voices: A Critical Analysis of Amina Wadud's Methodology in Interpreting Gender Bias. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.64691/764cw175>
- Macfarlane, B., & Yeung, J. (2024). The (re)invention of tradition in higher education research: 1976–2021. *Studies in Higher Education*, 49(2), 382–393. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2237691>
- Mujahidin, A. (2018). The Dialectic of Qur'an and Science: Epistemological Analysis of Thematic Qur'an Interpretation Literature in the Field of Social Sciences of Humanities. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 209–227. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1563>
- Niezgoda, T. (2022). Revelation and Philosophy in the Thought of Eric Voegelin. *Open Theology*, 8(1), 153–172. <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0199>
- Park, C. H. (2024). Finding a road less traveled: Combining analysis and intuition to develop novel problem formulations. *Strategic Management Journal*, 45(11), 2368–2392. <https://doi.org/10.1002/smj.3637>
- Park, C. H., & Baer, M. (2022). Getting to the Root of Things: The Role of Epistemic Motivation and Construal Levels in Strategic Problem Formulation. *Strategy Science*, 7(4), 284–299. <https://doi.org/10.1287/stsc.2022.0155>
- Pillai, S. D., Goldfarb, B., & Kirsch, D. (2024). Lovely and likely: Using historical methods to improve inference to the best explanation in strategy. *Strategic Management Journal*, 45(8), 1539–1566. <https://doi.org/10.1002/smj.3593>
- Ramadhani, R., Nasution, I. F. A., Faza, A. M., Armainingsih, A., & Harahap, A. P. (2025). Semantic Analysis of the Synonymity of the Meaning of Khatama and Taba'a in the Quran: Contextual Relevance for Contemporary Interpretation Studies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(3), 1618. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i3.4482>
- Skinner, Q. (2010). Meaning and understanding in the history of ideas. In *Visions of Politics* (hal. 57–89). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511790812.007>
- Sobri, A. Y., Muslihati, Taufiq, A., Saputra, N. M. A., & 'Ilmi, A. M. (2024). Scientific Writing Training Through Hybrid Experiential Learning Strategies for Pondok Pesantren Teachers. *Community Development Journal*, 8(2), 301–309. <https://doi.org/10.33086/cdj.v8i2.6207>

- Stimpson, B., & Calvert, I. (2021). Qur'anic Educational Philosophy: Foundational Principles of Education in Islam's Holiest Text. *Religions*, 12(2), 82. <https://doi.org/10.3390/rel12020082>
- Suswita, S. (2025). Antara Taklid dan Ijtihad: Dialektika Pembentukan Nalar Kritis Siswa dalam Pendidikan Islam. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 208–224. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.52>
- Tafkir, M., Hidayat, Z., & Ayob, M. A. bin. (2026). Deconstructing Patriarchy in Islam: An Analysis of Asma Barlas' Unreading Concept of the Patriarchal Interpretation of the Quran. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 20–34. <https://doi.org/10.64691/tqrng369>